

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK MELALUI  
KEGIATAN BERMAIN PERAN DI KELOMPOK B  
TKN BUSTANUL ILMI**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana pendidikan

oleh

**IRZAWATI  
1711070087**



**POGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA  
BANDA ACEH  
2021**

**LEMBARAN PERSETUJUAN**

**MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK MELALUI**

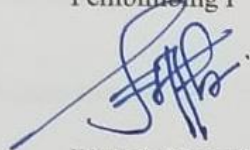
**KEGIATAN BERMAIN PERAN DI KELOMPOK B**

**TKN BUSTANUL ILMI**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan  
Tim Penguji Skripsi Program Studi pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 24 Agustus 2021

Pembimbing I



**Fitriah Hayati, M.Ed**  
NIDN.0128038801

Pembimbing II



**Fitriani, M.Pd.**  
NIDN. 1325019301

Menyetujui  
Ketua Prodi Pendidikan Anak Usia Dini



**Fitriah Hayati, M.Ed**  
NIDN.0128038801

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bina Bangsa Getsempena



**Dr. Musdiani, M.Pd**  
NIDN : 0031126364

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identitas Masalah .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Pendidikan Anak Usia Dini .....	9
2.2 Perkembangan Anak Usia Dini .....	9
2.3 Sikap Percaya Anak Usia Dini .....	12
2.4 Indikator Percaya Diri .....	18
2.5 Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri .....	20
2.6 Bermain .....	22
2.7 Tahap Perkembangan Bermain .....	24
2.8 Kegiatan Bermain Peran .....	26
2.9 Manfaat Bermain Peran .....	29
2.10 Langkah-langkah Bermain Peran.....	31
2.11 Penelitian relevan .....	31
2.12 Kerangka Berpikir .....	33
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b> .....	35
3.1 Jenis Penelitian .....	35
3.2 Subyek Penelitian .....	36

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
3.4 Rancangan Tindakan.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.6 Intrumen Penelitian .....	40
3.7 Teknik Analisis Data .....	43
3.8 Indikator Keberhasilan .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Deskripsi lokasi Penelitian.....	45
4.2 Hasil Penelitian .....	46
4.3 Deskripsi Pra tindakan .....	46
4.4 Pelaksanaan Penelitian Tindakan siklus I.....	49
4.5 Pelaksanaan Tindakan Siklus II .....	60
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian .....	67
4.7 Keterbatasan Penelitian .....	71
<b>BAB V HASIL SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
5.1 Kesimpulan .....	72
5.2 Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini menurut Mursid (2016:2-3) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (Koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama ), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Aspek perkembangan tersebut saling mempengaruhi dan saling berkaitan dalam perkembangan anak. Dari beberapa aspek perkembangan tersebut, salah satu aspek perkembangan yang harus diarahkan dengan baik yaitu sosial emosional.

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Masalah penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktivitas yang terjadi di dalam kehidupan Chairi Anwar,(2014:1).

Pada saat ini tuntutan orang tua dan masyarakat terhadap prestasi anak didik yang terus meningkat dalam bidang akademik, menyebabkan sekolah dengan segala daya upaya mencoba memenuhi tuntutan tersebut dengan berbagai kegiatan yang cenderung akademis. Waktu mereka untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya menjadi sangat terbatas bahkan pada sebagian anak bisa dikatakan tidak ada lagi karena anak terus dipaksa untuk belajar, mengikuti kegiatan ekstra, les privat dan lain yang bersifat mendukung

akademis. Padahal sudah sangat banyak ahli pendidikan dan psikologi yang mengingatkan bahwa perkembangan seorang anak tidak hanya diukur dari sisi intelektualnya saja tetapi juga perkembangan aspek-aspek fisik, moral, sosial, kultural, dan emosionalnya.

Usia awal anak yang sering disebut *golden age* merupakan masa dimana otak anak berkembang sangat pesat. Anak akan menyerap berbagai informasi yang diterima selama bersosialisasi dengan lingkungan. Pengalaman yang didapat oleh anak ternyata akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang, oleh karena itu dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini mulai usia 0 sampai 6 tahun untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan yang lebih tinggi.

Pada masa-masa terpenting adalah masa pertama kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua memerankan peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan kecerdasan anak dengan memberikan rangsangan dan pembiasaan yang baik serta nutrisi untuk kesehatannya. Usia 0-5 tahun adalah saat perkembangan terbaik dalam kehidupan manusia, atau biasa disebut *golden age*. Masa ini hanya terjadi sekali dan tidak akan terulang lagi, jadi bagi orang tua dan pendidik harus menyikapi masa emas ini sebaik-baiknya, agar kemampuan anak dapat berkembang dengan baik, anak harus mendapatkan stimulasi dari luar. Hal ini didukung dengan apa yang dikemukakan Zainal Aqib(2011) bahwa “masa peka (*teachable moment*) yang juga disebut sebagai masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini yang hanya muncul sekali

seumur hidup harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya dari orang tua”.

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I Ayat I, dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut, UU RI No.20 Th 2003, Tentang sistem Pendidikan Nasional (2014:2-4).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan, dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan. Anak-anak bisa mengeksplorasi pengalaman mereka melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Dalam proses pembelajaran seluruh kecerdasan yang ada pada anak akan terstimulus, baik yang bersifat akademik ataupun bukan. Anak-anak tidak

hanya diajarkan dalam hal membaca atau menulis, tetapi kecerdasan intrapersonal juga harus dikembangkan. Percuma saja ketika anak pandai berhitung, membaca, menulis tetapi mereka tidak mempunyai rasa percaya diri dan malu untuk tampil. Sebagai contoh, anak disuruh untuk maju ke depan bernyanyi, atau bercerita tetapi tidak mau, karena anak-anak merasa tidak berani, anak-anak merasa tidak percaya diri.

Orang yang memiliki rasa percaya diri memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang harus dikerjakan dan menyelesaikan dengan cara yang kreatif dan sikap positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya. Apabila orang tua atau guru memberi stimulasi yang baik, secara menyeluruh, kecerdasan anak akan berkembang secara optimal. Anak pandai dalam hal akademik, tetapi dari sisi kecerdasan sosial emosional anak juga berkembang, anak berani untuk melakukan sesuatu, melaksanakan tugas dan merasa percaya diri.

Muhammad Nur Ghufron dan Rini Risnawati, menyebutkan bahwa “orang yang memiliki kepercayaan diri adalah yakin akan kemampuan diri sendiri serta bersikap positif tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan dengan makna percaya diri menurut Zainal Aqib(2010) dan Sujak yaitu “sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

Sikap percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan. Dengan bersikap percaya diri sama saja seseorang melakukan prasangka baik terhadap diri

sendiri. Percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam diri, tidak mudah minder dengan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

Dalam kenyataannya pendidik memberikan kegiatan yang mampu melatih agar anak menjadi berani dan percaya diri. Guru memberikan kegiatan kepada anak sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan yang ada dalam Permendiknas seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita di depan kelas atau mengajak anak untuk melakukan koordinasi gerakan kaki, tangan, dan kepala dalam menirukan tarian atau senam. Dengan begitu guru melatih anak untuk tampil merasa percaya diri, akan tetapi jika orangtua tidak meneruskan stimulasi yang dilakukan oleh pendidik di sekolah dan akibatnya rasa percaya diri anak tidak dapat tumbuh. Kurangnya motivasi membuat anak enggan melakukan kegiatan yang diberikan oleh pendidik. Anak memilih diam dan tidak mau melakukan, sehingga keberanian dan percaya diri belum dapat berkembang, karena anak-anak merasa takut dan kurang motivasi.

Rasa percaya diri pada anak sangatlah penting ketika anak tersebut akan mencoba bergaul dengan teman atau memulai proses sosialisasi dengan lingkungan. Percaya diri juga dibutuhkan oleh anak-anak ketika mereka tampil di depan umum melakukan suatu kegiatan. Pendidik harus memberikan kegiatan, latihan, ataupun motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan pada bulan Februari 2021 di kelompok B TKN Bustanul Ilmi yang jumlah muridnya 20 anak, terlihat masih ada 12 anak yang belum mempunyai rasa percaya diri (tidak berani tampil kedepan kelas memimpin doa, belum berani memberikan pendapat, berinteraksi

dengan teman baru) ). Hal tersebut juga ditunjukkan dengan belum adanya rasa percaya diri anak untuk melakukan kegiatan yang diberikan guru, mereka sering mengatakan tidak bisa ketika akan mengerjakan tugas. Pada saat guru meminta muridnya untuk maju kedepan kelas memimpin doa belajar maka anak tidak mau karena malu dengan teman-temannya. Walaupun guru sudah mencoba untuk merayunya dan mendampingi tetap tidak mau. Dan juga ada anak yang masih belum berani sendiri dalam melakukan kegiatan yang diberikan guru, mengambil pensil, buku, main yang diberikan guru walaupun guru sudah beberapa kali memanggil namanya untuk segera mengambil peralatan didepan. Dan tidak mau bergaul dengan teman-teman saat kegiatan bermain bebas.

Rendahnya rasa percaya diri anak dapat disebabkan oleh beberapa factor diantaranya; pola suh orang tua, metode pembelajaran, media yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut peneliti akan melakukan upaya perbaikan yaitu melalui kegiatan bermain peran, alasan peneliti memilih kegiatan bermain peran karena kebanyakan anak melakukan berbagai bentuk bermain peran, tetapi banyaknya waktu yang digunakan dan banyaknya kegembiraan yang akan diperoleh dari setiap permainan yang dilakukan. Melalui kegiatan bermain peran makro ini, dimana anak berperan seolah dia seorang dokter yang selalu siap menolong orang –orang yang sakit. Saat dia berperan sebagai dokter dengan senang hati dia melakukan praktek sedang memeriksa teman yang sakit menggunakan alat atau perlengkapan dokter dan memberika obat kepada pasiennya serta berkata semoga cepat sembuh. Dan

juga ada anak yang membuka toko obat, memanggil temannya untuk membeli obat tempat dia ( beli obat batuk tempat saya ya)peran anak. Disini diharapkan rasa percaya diri anak akan berkembang secara optimal, akan tetapi pendidik harus tetap membimbing, memberi motivasi, agar anak mau melakukan kegiatan yang dia sukai bukan karena paksaan dari guru. Dengan sendirinya anak akan percaya diri dalam melakukan setiap kegiatan yang diberikan guru dari pembiasaan yang dilakukan melalui bermain peran tersebut, anak akan mengulang kegiatan yang sama ,yang dia sukai dirumah tanpa harus guru memintanya .

Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti akan melakukan sebuah upaya guna meningkatkan rasa percaya diri anak melalui suatu tindakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan judul “ MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN DI KELOMPOK B TKN BUSTANUL ILMI”.

#### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah sebagaiberikut:

1. Metode yang digunakan terlau menonton (tidak menarik).
2. Media yang digunakan dalam kelas sangat terbatas.
3. Peran orang tua masih sangat minim.
4. Kurangnya kegiatan bermain peran yang diberikan untuk anak.

#### **1.2 Batasan Masalah**

Dari luasnya permasalahan yang ada penelitian tindakan kelas ini dibatasi

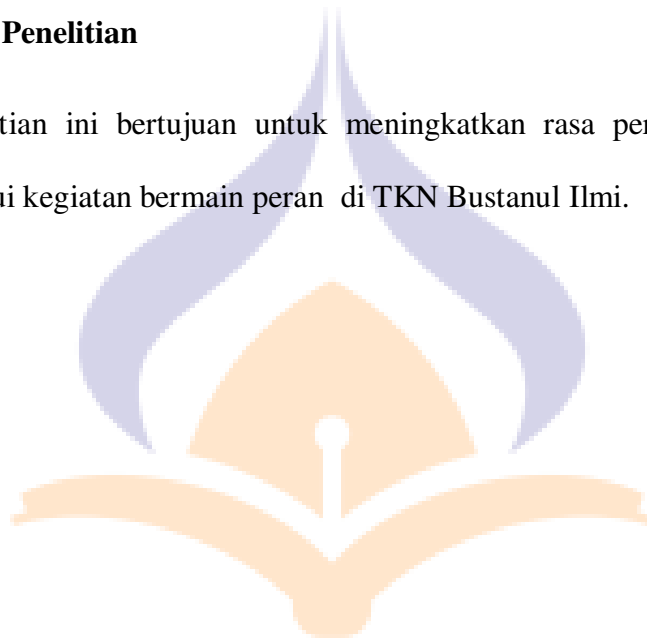
pada kegiatan bermain peran untuk menstimulasi rasa percaya diri anak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: Apakah kegiatan bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak di TKN Bustanul Ilmi ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran di TKN Bustanul Ilmi.



## 1.5 Manfaat Penelitian

### a. Bagi anak

Untuk meningkatkan percaya diri anak, sehingga anak berani untuk mengungkapkan ide-ide, tampil di depan kelas, mengembangkan kreatifitas dan bakat anak.

### b. Bagi guru

Sebagai masukan dan pengetahuan bagi guru tentang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

### c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan percaya diri anak dengan kegiatan bermain peran.